

**FRAMING DAN LITERASI KRITIS ISU PENDIDIKAN DALAM KONTEN
YOUTUBE NAJWA SHIHAB : STUDI PADA PROGRAM MATA NAJWA DALAM
LANSKAP MEDIA DIGITAL**

Chelsea Febriyanti Putri¹, Lukman Hakim², Yuna Nazzilla May Firnanda³, Salwa
Ahmada Febrian⁴, Rafaya Nikmatu Zhahroh⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo¹²³⁴⁵

¹chelseafebriyanti0@gmail.com, ²hakim@uinponorogo.ac.id,

³yunanazzillasaja@gmail.com, ⁴salwaahmada7@gmail.com,

⁵ravayaa11@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the growing role of digital media in shaping public understanding of educational issues and the increasing importance of critical literacy in the information age. The Mata Najwa program on YouTube has become one of the prominent media platforms that actively discuss various educational issues and potentially influence public perception through framing processes. This study aims to analyze the framing of educational issues in Mata Najwa's YouTube content and examine its contribution to the development of critical literacy among society. A descriptive qualitative approach was employed using Robert N. Entman's framing analysis model, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. Primary data were obtained from Mata Najwa episodes focusing on educational themes, while secondary data were collected from scholarly journals, books, and other academic sources. The findings reveal that Mata Najwa frames education as a multidimensional issue encompassing unequal access to education, technological readiness, the relevance of education to the labor market, and the challenges of digital transformation. The program identifies structural and social factors as the primary causes of educational problems while emphasizing education as a fundamental right that fosters character development and critical thinking. The proposed solutions include strengthening digital literacy, enhancing teachers' competencies, updating curricula, and promoting the responsible use of technology. These findings indicate that Mata Najwa applies a critical, educational, and constructive framing approach that contributes to improving public critical literacy regarding educational issues in the digital era.

Keywords: media framing, Robert N. Entman's framing theory, critical literacy, education, Mata Najwa, digital media.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peran media digital dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu pendidikan serta pentingnya literasi kritis di era informasi. Program Mata Najwa di YouTube menjadi salah satu media yang aktif mengangkat berbagai persoalan pendidikan dan berpotensi memengaruhi persepsi publik melalui proses framing. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing isu pendidikan dalam konten YouTube Mata Najwa serta

kontribusinya terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing Robert N. Entman yang mencakup define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Data primer diperoleh dari tayangan Mata Najwa bertema pendidikan, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Najwa membingkai pendidikan sebagai persoalan multidimensional yang mencakup ketimpangan akses, kesiapan teknologi, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan tantangan transformasi digital. Framing yang dibangun menempatkan faktor struktural dan sosial sebagai penyebab utama permasalahan pendidikan, sekaligus menegaskan pendidikan sebagai hak fundamental yang berperan dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Solusi yang ditawarkan meliputi penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Temuan ini menunjukkan bahwa Mata Najwa menerapkan framing yang kritis, edukatif, dan konstruktif sehingga berkontribusi dalam meningkatkan literasi kritis masyarakat terhadap isu pendidikan di era digital.

Kata Kunci: framing media, Robert N. Entman, literasi kritis, pendidikan, Mata Najwa, media digital.

A. Pendahuluan

Dimasa era digital, kemajuan komunikasi dan informasi teknologi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Media digital menjadi ruang utama penyebaran informasi karena dapat menjangkau masyarakat secara luas, cepat, dan efisien (Bamasputri dkk., 2025). Kehadiran internet menjadikan masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada media konvensional untuk mendapatkan informasi, melainkan beralih ke media digital yang fleksibel dan interaktif (Siahaan dkk., 2021). Selain itu, media digital memungkinkan masyarakat untuk cara masyarakat memahami berbagai

isu sosial, politik, dan pendidikan berpartisipasi secara langsung dalam proses komunikasi publik, yang mengakibatkan perubahan pola konsonan publik di era modern (Djaffar, 2022). Kehadiran platform digital seperti YouTube tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang diskusi publik yang memengaruhi. Media digital memungkinkan penyebaran informasi berlangsung cepat, luas, dan interaktif sehingga masyarakat memperoleh akses pengetahuan secara lebih terbuka. Dalam konteks ini, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pembentuk

realitas sosial melalui proses konstruksi pesan (Pamungkas dkk., 2024). Menurut Robert N. Entman, media memiliki kemampuan untuk memilih aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya sehingga membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu isu. Perspektif ini dikenal sebagai teori framing yang menjelaskan bahwa media secara sadar maupun tidak sadar melakukan penyeleksian fakta dalam proses pemberitaan (Rahayu & Setiawan, 2024).

Fenomena framing media semakin relevan dengan masalah pendidikan di Indonesia. Sektor strategi pendidikan selalu menarik perhatian masyarakat karena tertidur langsung dengan kualitas sumber daya manusia dan masa depan negara. Namun, masyarakat sering berdebat tentang masalah pendidikan seperti akses pendidikan yang tidak memadai, kualitas guru, perubahan iklim, kekerasan di sekolah, dan kebijakan pemerintah. Media digital memainkan peran besar dalam mengubah cara melihat masyarakat masalah tersebut. Praktiknya, media tidak hanya menyampaikan informasi tentang pendidikan; mereka juga membingkai masalah melalui narasi,

pilihan bahasa, perspektif, dan penekanan khusus yang dapat mempengaruhi pemahaman penonton. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan ideologis dalam membangun pendapat publik tentang masalah Pendidikan (Amin & Febrianita, 2024)

Masyarakat di era digital saat ini memerlukan literasi kritis agar mereka dapat memahami informasi dengan benar dan tidak terpengaruh oleh media yang bias. Literasi kritis mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan memahami teks, namun juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, menyiarkan, dan mengkritisi pesan yang disampaikan oleh media secara kritis. Kepentingan literasi kritis meningkat karena arus informasi digital yang cepat seringkali membawa informasi yang tidak sepenuhnya objektif. Menurut Paulo Freire, literasi kritis adalah kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis sehingga orang tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga mampu memahami hubungan kuasa di balik wacana. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks media digital agar masyarakat dapat memilah

informasi dengan bijak dan tidak mudah terjebak dalam manipulasi media (Cahyani & Wibowo, 2025).

Program Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab menjadi salah satu media digital yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk diskursus publik di Indonesia. Kehadiran kanal YouTube Mata Najwa memperluas jangkauan audiens, terutama generasi muda yang aktif mengonsumsi media digital (Lestari dkk., 2024a). Program ini dikenal sebagai tayangan jurnalistik yang mengangkat isu-isu aktual dengan pendekatan dialog kritis dan investigatif. Melalui YouTube, isu pendidikan dapat diakses secara mudah oleh masyarakat sehingga membentuk ruang diskusi publik yang lebih luas. Tayangan Mata Najwa sering menghadirkan tokoh pendidikan, pejabat pemerintah, akademisi, maupun masyarakat yang terlibat langsung dalam persoalan pendidikan sehingga menciptakan narasi tertentu mengenai kondisi pendidikan di Indonesia (Salsabila dkk., 2024a).

Dalam praktik jurnalistik digital, framing yang dilakukan media dapat memengaruhi tingkat literasi kritis masyarakat. Ketika masalah

pendidikan dibingkai dari sudut pandang tertentu, audiens cenderung memahami realitas berdasarkan konstruksi yang dibuat oleh media tersebut. Misalnya, pemberitaan mengenai kebijakan pendidikan dapat dibingkai sebagai bentuk solusi pemerintah atau justru sebagai bentuk kegagalan sistem pendidikan. Framing semacam ini dapat membentuk opini publik serta memengaruhi sikap masyarakat terhadap kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, analisis framing terhadap konten YouTube Mata Najwa menjadi penting untuk memahami bagaimana media digital membangun narasi isu pendidikan dan bagaimana narasi tersebut berkontribusi terhadap literasi kritis masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori framing dari Robert N. Entman yang menekankan empat elemen utama framing, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation (Rahayu & Setiawan, 2024). Teori ini menjelaskan bahwa media membingkai suatu isu dengan mendefinisikan masalah, menentukan penyebab masalah, memberikan

penilaian moral, serta menawarkan solusi tertentu (Siahaan dkk., 2021). Pendekatan framing Entman dianggap relevan karena mampu mengungkap bagaimana konstruksi media bekerja dalam membentuk realitas sosial melalui bahasa dan narasi (Amin & Febrianita, 2024). Dalam konteks program Mata Najwa, teori framing dapat digunakan untuk melihat bagaimana isu pendidikan dikonstruksi melalui pertanyaan, pilihan narasumber, penyajian data, dan penekanan terhadap isu tertentu (Purba, t.t.).

Konsep literasi kritis media digital adalah pendukung lain dari penelitian ini selain teori framing. Menurut literasi kritis, media adalah wadah ideologi yang harus dijelaskan secara menyeluruh. Media digital sering kali menghadirkan realitas yang telah dikonstruksi sehingga masyarakat perlu memiliki kesadaran kritis dalam memahami informasi. Dalam lanskap media digital saat ini, YouTube menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Tingginya konsumsi media digital menyebabkan masyarakat semakin bergantung pada konten audiovisual sebagai sumber informasi. Kondisi ini menjadikan

YouTube sebagai ruang strategi dalam pembentukan opini publik, termasuk mengenai isu Pendidikan.

Secara praktis, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan literasi digital dan literasi kritis. Banyak masyarakat yang cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi maupun analisis mendalam terhadap isi media. Fenomena penyebaran hoaks, disinformasi, dan bias media menunjukkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam membaca pesan media secara kritis. Dalam konteks pendidikan, masyarakat sering kali terpengaruh oleh narasi media mengenai kebijakan pendidikan tanpa memahami konteks secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana media digital membingkai isu pendidikan sehingga dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap isi media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing isu pendidikan dalam konten YouTube Mata Najwa menggunakan teori framing Robert N. Entman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Mata Najwa membingkai

persoalan pendidikan melalui penggunaan bahasa, pemilihan narasumber, penekanan isu, dan penyusunan narasi dalam tayangan yang disampaikan kepada publik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara framing media digital dengan pembentukan literasi kritis masyarakat dalam memahami isu pendidikan di era media digital. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana media digital membangun konstruksi realitas pendidikan dan bagaimana masyarakat dapat mengembangkan sikap kritis terhadap isi media.

Penelitian mengenai framing media dan Mata Najwa sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian **pertama** dilakukan oleh Marselia Dwi Lestari dkk. dengan judul Kajian Retorika “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa” di Kanal YouTube Najwa Shihab. Penelitian tersebut membahas strategi retorika dalam program Mata Najwa menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Najwa menggunakan pola komunikasi argumentatif dan kritis

dalam membangun opini publik terhadap isu politik (Lestari dkk., 2024b). Penelitian **kedua**, Representatif Dalam Saluran YouTube Mata Najwa Women In Power. Penelitian ini meneliti penggunaan tindak tutur dalam program Mata Najwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam tayangan Mata Najwa memiliki unsur persuasif dan representatif yang kuat dalam membentuk pemahaman audiens terhadap isu sosial (Salsabila dkk., 2024b). Penelitian **ketiga** dilakukan oleh Dhina Khoerunisa dengan judul Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Pemberitaan Kebocoran Pusat Data Nasional di Media Online. Penelitian ini menggunakan teori framing Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media online membingkai isu kebocoran data nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan framing tertentu sesuai dengan ideologi dan kepentingan media masing-masing (Khoerunisa, 2024). Penelitian **keempat** berjudul Analisis Framing Robert N. Entman Tentang Program Makan Bergizi Gratis Pada Portal Media Online Kompas.com dan

Detik.com. Penelitian tersebut membahas bagaimana media online membingkai kebijakan pemerintah terkait program makan bergizi gratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media melakukan penonjolan isu tertentu dalam membangun citra kebijakan pemerintah di mata Masyarakat (Susanto dkk., 2026). Penelitian **kelima** berjudul Representasi Bencana Banjir di Aceh dalam Narasi YouTube Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana narasi media membangun makna sosial terhadap bencana banjir di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Najwa membangun konstruksi sosial melalui penggunaan bahasa dan penekanan narasi tertentu dalam tayangan (Siti Soleha dkk., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang program Mata Najwa berkonsentrasi pada analisis wacana kritis, retorika komunikasi, dan tindak tutur dalam media digital. Penelitian yang menggunakan teori framing Robert N. Entman umumnya masih berfokus pada isu politik, kebijakan pemerintah, atau pemberitaan media online secara umum. Sementara itu,

penelitian yang secara khusus membahas framing isu pendidikan dalam konten YouTube Mata Najwa masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menghubungkan framing media digital dengan pembentukan literasi kritis masyarakat. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada bentuk framing media tanpa mengkaji dampaknya terhadap kesadaran kritis audiens dalam memahami informasi pendidikan di media digital. Oleh karena itu, penelitian mengisi kekosongan ini dengan menghubungkan teori framing Robert N. Entman dan gagasan literasi kritis dalam konteks masalah pendidikan media digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan framing media digital dengan literasi kritis isu pendidikan dalam konten YouTube Mata Najwa. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bagaimana media membingkai isu pendidikan, tetapi juga mengkaji bagaimana framing tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengkritisi persoalan pendidikan di era digital. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek kajian berupa

konten YouTube Mata Najwa yang memiliki karakteristik audiovisual, interaktif, dan digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada media konvensional atau media online berbasis teks, sedangkan penelitian ini melihat framing dalam media audiovisual digital yang memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi media, khususnya teori framing Robert N. Entman dalam konteks media digital dan isu pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik mengenai hubungan framing media dengan literasi kritis masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih kritis dalam memahami informasi media, khususnya terkait isu pendidikan di YouTube. Selain itu, bahan evaluasi bagi media digital dalam menyajikan informasi pendidikan secara lebih objektif, edukatif, dan bertanggung jawab sehingga mampu mendukung

perkembangan literasi kritis masyarakat di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemaknaan, konstruksi realitas media, dan interpretasi pesan yang dibangun dalam tayangan program Mata Najwa di platform YouTube. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana media digital membentuk realitas sosial melalui narasi, simbol, dan pemilihan isu tertentu (Rahayu & Setiawan, 2024). Media digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini publik dan literasi kritis masyarakat. Kehadiran platform digital seperti YouTube memberikan pengaruh besar terhadap cara audiens memahami isu pendidikan, sosial, dan budaya melalui proses komunikasi yang cepat, interaktif, dan luas. Media digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara langsung sekaligus membentuk cara pandang terhadap

suatu isu melalui narasi dan konstruksi pesan yang disajikan media (Minto dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana framing isu pendidikan dibangun dalam program Mata Najwa serta bagaimana konstruksi media tersebut mendorong terbentuknya literasi kritis audiens di era digital.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana framing isu pendidikan dibangun dalam tayangan program Mata Najwa. Pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami makna, pesan kritis, serta konstruksi media digital terhadap isu pendidikan yang disampaikan kepada audiens melalui narasi dan komunikasi media (Rahayu & Setiawan, 2024). Pendekatan framing digunakan karena media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun realitas sosial melalui pemilihan sudut pandang tertentu. Dalam konteks ini, media memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami pendidikan, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis

generasi muda (Pamungkas dkk., 2024).

objek penelitian ini adalah tayangan program Mata Najwa yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Narasi TV dan dipandu oleh Najwa Shihab. Program ini dipilih karena secara konsisten menghadirkan diskusi kritis mengenai isu pendidikan, sosial, dan perkembangan media digital di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana media membingkai isu pendidikan dan bagaimana framing tersebut membangun literasi kritis audiens dalam lanskap media digital modern.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Judul Video	Tanggal Tayang	Durasi
1	Kuliah, Kerja, dan Kenyataan https://youtu.be/UGU9mTMoSAM?si=qrfa3c9v1aAfYVkG	26 September 2026	1:57:48
2	Kenapa Perlu Kuliah ala Maudy, Andhika, & Amanda https://youtu.be/vuoPiRrVvfk?si=yS_DEUM9CjPa8FBk	7 Juli 2023	57:35
3	Dilema Sekolah Tatap Muka – Coba-coba Tatap Muka	2 September 2021	7:08

	https://youtu.be/etaRwP9iZII?si=Eew0l8i3aC_y0Z4L		
4	Kami Sudah Lelah, Tapi Sekolah Online Masih Terbaik Saat Ini	2 September 2021	10:26
5	Pendidikan Jarak Jauh Guru Jangan Gaptek	2 September 2021	4:19
	https://youtu.be/5U6QJZHjblI?si=f7fN-DWsZ-vllkup		
	https://youtu.be/xhNv9zD_dVY?si=bkviFOwbGGxgmQ1		

Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari tayangan YouTube program Mata Najwa yang membahas isu pendidikan. Data utama berupa:

- transkrip dialog,
- narasi pembawa acara,
- pernyataan narasumber,
- visual pendukung,
- dan konteks diskusi dalam tayangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, penelitian terdahulu, dan referensi yang berkaitan dengan framing media, literasi kritis, media digital, serta komunikasi pendidikan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi dan analisis penelitian secara teoritis maupun metodologis (Fachrezi Hafidz & Masitoh, 2023).

Teknik analisis data menggunakan model framing Robert N. Entman yang terdiri atas *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Media membingkai pendidikan sebagai persoalan sosial yang dipengaruhi ketimpangan pendidikan, perkembangan teknologi, dan kurangnya kemampuan berpikir kritis (Cynthia & Sihotang, 2023). Selain itu, media juga menawarkan solusi seperti pembaruan kurikulum, penguatan *soft skill*, dan peningkatan literasi digital. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan tayangan video, transkrip, dan jurnal ilmiah serta menggunakan teori framing Robert N. Entman untuk memperkuat analisis penelitian (Nuroni dkk., 2026).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Najwa Shihab

Gambar 1. Najwa Shihab



Najwa Shihab atau yang lebih akrab disapa Nana lahir di Ujung Pandang (Makassar), Sulawesi Selatan, 16 September 1977 dari pasangan Quraish Shihab dan Fatmawati Assegaf. Najwa merupakan seorang Jurnalis, presenter, pembawa acara, penulis, dan pendiri Perusahaan media. Latar belakang keluarga yang dekat dengan dunia pendidikan, keagamaan, dan intelektual memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter Najwa sebagai sosok yang kritis, terbuka, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap berbagai persoalan sosial di Indonesia. Ayahnya, Muhammad Quraish Shihab, dikenal sebagai cendekiawan Muslim

terkemuka sekaligus mantan Menteri Agama Republik Indonesia yang banyak berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam moderat di Indonesia.

Sejak usia muda, Najwa Shihab menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan komunikasi. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Najwa melanjutkan studi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum pada tahun 2000. Selanjutnya, pada tahun 2008 ia mendapatkan beasiswa Australian Leadership Awards untuk menempuh pendidikan Magister Hukum Media di Melbourne Law School, Australia. Pendidikan tersebut memperkaya pemahamannya mengenai hukum, media, dan kebebasan pers yang kemudian tercermin dalam praktik jurnalistik yang dijalankannya.

Karier jurnalistik Najwa Shihab dimulai ketika ia menjalani magang di divisi pemberitaan RCTI. Pengalaman tersebut menumbuhkan ketertarikannya terhadap dunia jurnalistik meskipun latar belakang akademiknya berasal dari bidang hukum. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, ia bergabung

dengan Metro TV pada tahun 2000 sebagai reporter. Popularitas Najwa Shihab semakin meningkat ketika ia menjadi pembawa acara program talk show *Mata Najwa* yang mulai tayang pada tahun 2009. Program tersebut menghadirkan diskusi mengenai isu-isu politik, hukum, pendidikan, ekonomi, dan sosial yang melibatkan berbagai tokoh penting nasional. Melalui *Mata Najwa*, Najwa memperlihatkan gaya wawancara yang khas, yaitu kritis, argumentatif, dan berbasis data.

Sebagai publik figur, Najwa Shihab dikenal bukan hanya karena prestasinya dalam bidang jurnalistik tetapi juga karena upayanya untuk mempromosikan kebebasan berpendapat, transparansi, dan demokrasi. Melalui berbagai karya, tulisan, dan program yang diproduksinya, ia secara konsisten mengangkat isu-isu pendidikan, kesetaraan, hak asasi manusia, serta partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, Najwa Shihab dapat dianggap sebagai representasi dari jenis jurnalis kontemporer yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan sosial yang berusaha

meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai masalah yang mengganggu bangsa.

2. Profil Channel Youtube Najwa Shihab

Gambar 2. Channel YouTube Najwa Shihab



Berdasarkan data YouTube dan Social Blade, kanal YouTube Najwa Shihab dibuat pada 28 Februari 2017. Hingga tahun 2026, kanal ini telah memiliki lebih dari 10 juta pelanggan (subscriber) dan miliaran penayangan video. Setelah keluar dari Metro TV pada tahun 2017, Najwa Shihab mendirikan Narasi pada tahun 2018 sebagai media digital yang berfokus pada jurnalisme, edukasi, dan diskusi publik. Kanal YouTube Najwa Shihab kemudian menjadi bagian dari ekosistem Narasi untuk menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih banyak

mengakses informasi melalui platform digital.

Jenis Konten yang Ditayangkan

Menurut deskripsi resmi kanal YouTube Najwa Shihab, konten yang disajikan meliputi berbagai isu:

- Politik
- Hukum
- Sosial
- Pendidikan
- Keagamaan
- Isu-isu aktual di Indonesia

Program-program unggulan yang ditayangkan antara lain:

- Mata Najwa
- Catatan Najwa
- Shihab & Shihab
- Musyawarah
- Special Project dan berbagai liputan investigatif lainnya.

Kanal YouTube Najwa Shihab bertujuan memberikan informasi yang mendalam (*insightful*), mendorong literasi publik, serta menghadirkan ruang diskusi mengenai berbagai persoalan yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia.

3. Analisis

Bagaian ini menyajikan hasil analisis *framing* pada lima konten YouTube Mata Najwa yang membahas tentang Pendidikan

berdasarkan empat elemen model Robert N. Entman. Identifikasi keempat elemen *framing* Entman paada masing-masing video disajikan pada table berikut.

Tabel 2. Identifikasi Elemen Framing Entman pada Video 1 (Kuliah, Kerja, dan Kenyataan)

Elemen	Kutiapan	Analisis	Menit
<i>Framing</i>			ke
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	"Mungkin ada yang masih galau, mungkin ada yang lagi kecewa nggak diterima kampus impian, mungkin masih ada yang mikir kenapa perlu kuliah."	Tayangan mendefinisi kan masalah utama berupa keraguan generasi muda terhadap pentingnya pendidikan tinggi di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.	03:59– 04:25
	"Karena sekarang gelar sarjana belum tentu juga bisa dapat kerja."	Media mendingkai adanya anggapan bahwa kuliah tidak lagi menjadi jaminan memperoleh pekerjaan sehingga memunculkan keraguan terhadap manfaat	14:33– 14:39

		pendidika n tinggi.		Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	"Kuliah itu tempat di mana kita belajar dan tumbuh."	Tayangan menilai bahwa kuliah merupaka n sarana pengemb angan diri, pembentu kan karakter, dan peningkat an kemampu an berpikir kritis.	16:00– 16:09
Diagnose Causes (Perkiraa n Penyeba b)	"Hah ngapain mau kuliah, menikah dia langsung dapat uang, kalau kuliah 4 tahun mahal lagi."	Tayangan membang kai faktor ekonomi dan mahalnya biaya pendidika n sebagai penyebab munculny a keraguan untuk melanjutk an kuliah.	17:51– 18:06				
	"Memang negeri ini belum bisa membiayai seluruh anak bangsanya untuk mencapai pendidikan setinggi mungkin."	Penyebab persoalan pendidika n tinggi dibingkai berasal dari keterbata san akses dan pembiaya an pendidika n yang masih dirasakan sebagian masyarak at.	24:49– 24:57	Treatmen t Recomm endation (Rekome ndasi Penyeles aian)	"Mari cari cara untuk bisa tetap dapat pendidikan lewat beasiswa."	Solusi yang ditawarka n adalah memanfa atkan berbagai program beasiswa agar hambatan biaya tidak menghala ngi akses pendidika n tinggi.	25:44– 25:50

Tabel 3. Identifikasi Elemen Framing Entman pada Video 2 Kenapa Perlu Kuliah ala Maudy, Andhika, & Amanda

Elemen Framing	Kutipan	Analisi	Meni t ke
Define Problem s (Pendefi nisian Masalah)	"Mungkin ada yang masih galau, mungkin ada yang lagi kecewa nggak keterima kampus	Tayang an mendefi nisikan masala h utama berupa keragua n generas i muda	03: 59– 04: 25

	impian, mungkin masih ada yang mikir kenapa perlu kuliah."	terhadap penting nya pendidikan kan tinggi di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.		Recom mendati on (Rekomendasi Penyelesaian)	untuk bisa tetap dapat pendidikan lewat beasiswa."	ditawarkan adalah memanfaatkan berbagai program beasiswa agar hambatan biaya tidak menghalangi akses pendidikan kan tinggi.	25. 50
Diagnose Causes(Perkiraan Penyebab)	"Hah ngapain mau kuliah, menikah dia langsung dapat uang, kalau kuliah tahun mahal lagi."	Tayang an membina gkai faktor ekonomi dan mahal nya biaya pendidikan sebagai penyebab muncul nya keraguan untuk melanjutkan kuliah.	24: 49- 24: 57				
Make Moral Judgment (Penilaian Moral)	"Kuliah itu bukan cuma ijazah, tapi akumulasi pengetahuan peradaban manusia selama beribu-ribu tahun".	Media member ikan penilaian moral bahwa pendidikan kan tinggi memiliki nilai yang lebih luas daripada sekedar memperoleh gelar akademik.	16. 00- 16. 09		"Kuliah itu menjadi sebuah platform dan medium untuk eksperimen entasi."	Media merekomendasikan agar mahasiswa memanfaatkan masa kuliah untuk bereksplorasi, mengembangkan kemampuan, serta menemukan jati diri.	38. 06- 38. 14
Treatment	"Mari cari cara	Solusi yang	25. 44-				

Tabel 4. Identifikasi Elemen Framing Entman pada Video 3 Dilema Sekolah Tatap Muka – Coba-coba Tatap Muka

Elemen Framing	Kutiapa n	Analisis	Menit ke
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	"Banyak orang tua yang cemas, namun di sisi	Tayangan mendefinisikan masalah utama berupa	02:15– 04:25

	lain anak-anak mengalami penurunan capaian belajar (loss learning) akibat terlalu lama sekolah daring dari rumah."	keraguan generasi muda terhadap pentingnya pendidikan tinggi di tengah berbagai tantangan dilematis PTM Terbatas.		sebuah kecerobohan yang memper taruhkan masa depan bangsa."	kebijakan pembuka an tidak boleh bersifat spekulatif.		
Diagnose Causes (Perkiraan Penyebab)	"Infrastruktur protokol kesehatan di sebagian besar sekolah daerah belum 100% siap, ditambah dengan program vaksinasi anak dan guru yang belum merata secara nasional."	Penyebab persoalan dibingkai berasal dari keterbatasan sarana penunjang kesehatan sekolah serta belum meratanya jaminan perlindungan medis bagi tenaga pendidik.	08:45–10:12	Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)	"Membuka sekolah wajib berbasis zonasi risiko nyata, pemenuhan daftar periksa sarana sanitasi secara transparan, serta memberikan hak penuh kepada orang tua untuk memilih."	Solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan pemetaan zonasi wilayah secara akurat, standarisasi fasilitas sanitasi, serta mengembalikan hak opsi mutlak kepada wali murid.	22:10–24:15
Make Moral Judgment (Penilaian Moral)	"Menjadi kan anak sekadar sebagai subjek 'coba-coba' kebijaksanaan tanpa jaminan proteksi yang matang adalah	Media memberikan penilaian moral bahwa keselamatan jiwa anak harus diletakkan sebagai hukum tertinggi, dan	14:20–15:35	Tabel 5. Identifikasi Elemen Framing Entman pada Video 4 Kami Sudah Lelah, Tapi Sekolah Online Masih Terbaik Saat Ini			
				Elemen Framing	Kutiapan	Analisis	Menit ke
				Define Problems (Pendefinisian Masalah)	"...buat mereka di daerah termasuk juga anak-anak dari kelompok miskin tidak ada fasilitas itu... kita	Media mengiden tifikasi adanya kesenjangan fasilitas digital (gawai dan internet)	00:02:36

	semua juga udah lelah ya..."	antarwilayah serta faktor kelelahan fisik maupun mental (<i>burnout</i>) yang melanda orang tua karena harus membagi waktu antara bekerja (<i>WFH</i>) dan mendampingi anak sekolah daring.		(Penilaian Moral)	memastikan bahwa anak-anak itu mendapatkan layanan pendidikan. tapi dengan online ini terbaik untuk keselamatan..."	penilaian moral bahwa hak pendidikan anak memang wajib dipenuhi negara, namun keselamatan nyawa anak-anak serta proteksi keluarga di rumah dari bahaya virus jauh lebih tinggi nilainya di atas segalanya.	
Diagnose Causes (Perkiraan Penyebab)	"...usia anak saya itu kan belum bisa divaksin... namanya anak-anak ya pasti bersosialisasi... ngobrol..."	Keresahan ini disebabkan oleh belum adanya jaminan vaksinasi untuk anak usia di bawah 12 tahun serta kecenderungan alami anak-anak untuk berkerumun dan mengobrol, yang memicu kekhawatiran munculnya klaster baru Covid-19 di sekolah.	00:04:48				
Make Moral Judgment	"...kami Bertanggung Jawablah ingin	Tayangan ini menekankan	00:02:45	Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)	"...pembelajaran tatap muka terbatas... ini pilihan itu ada pada orang tua ya... kalau memang orangtua merasa resikonya masih besar kami persilahkan untuk memilih tetap tidak..."	Pemerintah dan media merekomendasikan skenario Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara sangat terbatas (pembatasan jam, hari, dan kuota 50%) serta memberikan hak mutlak (opsi pilihan non-wajib) bagi orang tua untuk tetap	00:03:05

	memilih sekolah online demi keamana n.
--	---

paradigma dalam pedagoginya. .. jangan sampai begitu selesai buka sekolah teknologinya ditinggalin belajar jadi berhenti."	jawab moral untuk memperbar ui metode mengajar (pedagogi) era digital dan tidak kembali ke cara lama yang pasif.
---	--

Tabel 6. Identifikasi Elemen Framing Entman pada Video 5 Pendidikan Jarak Jauh Guru Jangan Gaptek

Elemen	Kutiapan	Analisis	Meni t ke
Framing			
Define Problems (Pendefinisan Masalah)	"...pandemi ini minimal kalau tadi dikatakan sudah mengurus, udah ada nih learning loss-nya nih kualitas pembelajara n sudah turun... fondasi literasi dan numerasinya yang kurang kuat."	Tayangan Mata Najwa menyoroti penurunan kualitas pembelajar an (learning loss) dan kelemahan pondasi akademik siswa (literasi dan numerasi) akibat pemberlakuan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).	00:0 0:10
Make Moral Judgment (Penilaian Moral)	"...bukan cuman penggunaan teknologi yang tadinya enggak bisa software apa jadi bisa, tapi juga paradigma dalam pembelajara nnya,	Media menekankan bahwa penguasaa n teknologi oleh guru tidak boleh sebatas formalitas teknis. Guru memikul tanggung	00:0 1:45

Make Moral Judgment (Penilaian Moral)	"...bukan cuman penggunaan teknologi yang tadinya enggak bisa software apa jadi bisa, tapi juga paradigma dalam pembelajara nnya, paradigma dalam pedagoginya. .. jangan sampai begitu selesai buka sekolah teknologinya ditinggalin belajar jadi berhenti."	Media menekankan bahwa penguasaa n teknologi oleh guru tidak boleh sebatas formalitas teknis. Guru memikul tanggung jawab moral untuk memperbaiki metode mengajar (pedagogi) era digital dan tidak kembali ke cara lama yang pasif.	00 :01:4 5
Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)	"...anak-anak yang sekarang sudah memanfaatkan teknologi dengan lebih baik lagi... mereka bisa mencari dari berbagai macam sumber internet... itu inginnya kita tetep itu tetap jaya jalan... bagaimana yang bisa kita lakukan untuk	Acara ini menyarank an agar guru dan siswa terus melestarika n pemanfaata n teknologi digital untuk mengekspl orasi sumber belajar mandiri di internet, serta mendesain sistem protokol kesehatan	0:03: 15

memastikan bahwa	yang ketat guna memastikan keamanan sekolah tatap muka pada masa akhir diskusi.
------------------	---

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima video pendidikan pada kanal YouTube Mata Najwa, peneliti menemukan bahwa framing yang dibangun secara konsisten menempatkan pendidikan sebagai isu strategis yang berkaitan dengan masa depan individu dan pembangunan bangsa. Melalui elemen *define problems*, Mata Najwa mengidentifikasi berbagai persoalan pendidikan, mulai dari keraguan generasi muda terhadap pentingnya kuliah, kesenjangan akses pendidikan tinggi, tantangan pembelajaran daring, hingga kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi. Pemilihan narasi, kutipan narasumber, dan pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas pendidikan melalui penekanan pada persoalan yang dianggap penting. Temuan ini memperkuat pandangan

Entman bahwa media memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sehingga memengaruhi cara audiens memahami suatu isu.

Pada elemen *diagnose causes*, Mata Najwa membingkai penyebab persoalan pendidikan sebagai akibat dari faktor struktural dan sosial yang saling berkaitan. Program ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang menghambat kualitas pendidikan, termasuk keterbatasan ekonomi, keterbatasan akses ke pendidikan, kekurangan infrastruktur sekolah yang memadai untuk teknologi digital, dan kurangnya kemampuan digital guru. Karena framing tersebut, audiens belajar bahwa masalah pendidikan berkaitan dengan kebijakan dan sistem yang lebih luas dan bukan hanya tanggung jawab individu. Akibatnya, tayangan Mata Najwa membangun kesadaran bahwa pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah Pendidikan. Pola framing ini sejalan dengan konsep konstruksi realitas media yang menjelaskan bahwa media berperan aktif dalam menentukan penyebab suatu peristiwa sehingga memengaruhi

interpretasi publik terhadap masalah sosial.

ada aspek *make moral judgement*, Mata Najwa secara konsisten menampilkan pendidikan sebagai nilai moral yang harus diperjuangkan oleh seluruh elemen masyarakat. Tayangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan kualitas manusia. Program ini mengutamakan keselamatan peserta didik, kesetaraan kesempatan belajar, dan kualitas pendidikan saat berurusan dengan pembelajaran daring dan tatap muka. Framing moral yang dibangun menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan kepentingan peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa media dapat membentuk orientasi nilai audiens melalui proses seleksi dan penekanan informasi yang dilakukan secara sistematis sebagaimana dijelaskan dalam teori framing Entman.

Selanjutnya, dalam hal *treatment recommendation*, Mata

Najwa menawarkan berbagai solusi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kapasitas guru dan siswa. Mata Najwa menawarkan berbagai solusi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan kapasitas peserta didik maupun pendidik. Program ini mendorong pemanfaatan beasiswa untuk memperluas akses pendidikan tinggi, peningkatan literasi digital, pengembangan kompetensi teknologi guru, penerapan protokol kesehatan yang ketat dalam pembelajaran tatap muka, serta pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar yang berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan pentingnya perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, gambaran solusi yang dibangun menunjukkan bahwa kolaborasi dan pemanfaatan teknologi yang bijak adalah cara untuk mengubah pendidikan. Hasil ini sejalan dengan gagasan bahwa media dapat membantu mendorong perubahan sosial dengan menawarkan solusi alternatif untuk masalah publik.

Jika dikaitkan dengan literasi kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dibangun dalam kelima video Mata Najwa berpotensi mendorong audiens untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis terhadap persoalan pendidikan. Tayangan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengajak penonton mempertanyakan penyebab masalah, mengevaluasi kebijakan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian yang tersedia. arakteristik ini sesuai dengan gagasan literasi kritis Paulo Freire, yang menekankan kemampuan seseorang untuk membaca realitas sosial dengan cermat dan memahami hubungan kekuasaan di balik suatu wacan. Mata Najwa membantu membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap masalah pendidikan di era digital melalui argumentasi, penggunaan data, dan berbagai perspektif narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa framing media dan literasi kritis memiliki hubungan yang erat karena konstruksi media yang disajikan secara kritis dapat menjadi sarana edukatif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk

memahami, menganalisis, dan menilai informasi dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Mata Najwa secara konsisten membingkai isu pendidikan sebagai persoalan strategis yang menentukan masa depan individu dan pembangunan bangsa. Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, elemen *define problems* menampilkan berbagai persoalan pendidikan seperti keraguan generasi muda terhadap urgensi kuliah, ketimpangan akses pendidikan, *learning loss*, keterbatasan infrastruktur pembelajaran daring, serta kesiapan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Mata Najwa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas pendidikan melalui pemilihan narasumber, penyusunan pertanyaan kritis, dan penggunaan data pendukung. Ini menempatkan pendidikan sebagai masalah publik yang memerlukan perhatian bersama. Hasilnya menunjukkan bahwa media digital secara aktif terlibat dalam menentukan masalah yang dianggap penting oleh masyarakat dan

membentuk cara audiens memahami masalah pendidikan.

Pada aspek *diagnose causes*, Mata Najwa membingkai akar persoalan pendidikan sebagai akibat dari faktor struktural, sosial, dan kebijakan yang saling berkaitan. Program ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi, mahalnya biaya pendidikan, ketimpangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, kesiapan infrastruktur sekolah yang belum merata, serta lemahnya kompetensi digital sebagian tenaga pendidik menjadi penyebab utama berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Framing tersebut mengarahkan audiens untuk memahami bahwa persoalan pendidikan tidak dapat direduksi sebagai kegagalan individu semata, melainkan merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan yang masih menghadapi berbagai tantangan.

Pada elemen *make moral judgement*, penelitian menemukan bahwa Mata Najwa menempatkan pendidikan sebagai nilai moral dan hak fundamental yang harus diperjuangkan. Tayangan-tayangan yang dianalisis secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada perolehan

ijazah atau pekerjaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kapasitas intelektual, peningkatan daya kritis, serta penguatan kualitas manusia. Dalam konteks pandemi dan pembelajaran daring, program ini juga menempatkan keselamatan peserta didik sebagai prioritas utama tanpa mengabaikan hak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Framing moral tersebut memperlihatkan upaya media dalam membangun orientasi nilai yang mendorong masyarakat untuk memandang pendidikan sebagai investasi sosial jangka panjang yang menentukan kualitas kehidupan bangsa.

Pada elemen *treatment recommendation*, Mata Najwa menawarkan berbagai solusi yang bersifat konstruktif dan transformatif. Program ini merekomendasikan pemanfaatan beasiswa untuk memperluas akses pendidikan tinggi, penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi teknologi guru, pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar berkelanjutan, serta penerapan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan

sosial dan perkembangan teknologi. Selain itu, program ini mendorong kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Framing solusi yang ditampilkan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada perubahan paradigma pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa framing isu pendidikan dalam konten YouTube Mata Najwa berkontribusi terhadap penguatan literasi kritis masyarakat di era digital. Program Mata Najwa mendorong audiens untuk berpikir, mengevaluasi, dan menganalisis masalah pendidikan yang berkembang melalui penyajian data yang kritis, argumentasi kritis, dan pembahasan yang mendalam. Hasil ini sejalan dengan gagasan literasi kritis Paulo Freire, yang menekankan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis dan memahami hubungan kuasa di balik suatu wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. A., & Febrianita, R. (2024). KONSTRUKSI REALITAS MEDIA: ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PENYANDERAAN PILOT SUSI AIR DI CNN INDONESIA DAN TRIBUNNEWS. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, (2).
- Bamasputri, R. A., Fitriani, I., Salsabila, A. A., & Dwi, N. I. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL: EVOLUSI KOMUNIKASI MASSA DI ERA MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KONSUMSI INFORMASI MASYARAKAT. 11.
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). *Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi*. 8(3).
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). *Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*. 7.
- Djaffar, R. (2022). *Pola Komunikasi Publik di Era Digital*. (2).
- Fachrezi Hafidz, M. R., & Masitoh, S. (2023). ANALISIS FRAMING ROBERT. N. ENTMAN PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN KONDE.CO. *BroadComm*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.248>
- Khoerunisa, D. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Etnman Pada Pemberitaan Kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online. *IKRA-ITH*

- HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 153–162.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4193>
- Lestari, M. D., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2024a). *Kajian Retorika “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa.”* 8.
- Lestari, M. D., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2024b). *Kajian Retorika “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa.”* 8.
- Minto, D. W., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Zulfadhli, M. (2023). IDEOLOGI PENCAPRESAN TAHUN 2024 PADA MEDIA DIGITAL DI INDONESIA: PERSPEKTIF TEUN A. VAN DIJK. *Widyaparwa*, 51(2), 349–363.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1373>
- Nuroni, R., Rahayu, A. P., Sopyan, R. A., & Nurfaizi, M. F. (2026). *Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning sebagai Transformasi Literasi Digital*. 6(1).
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. Moh., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Purba, R. N. (t.t.). *Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Sepakbola Kanjuruhan Pada 02 Oktober 2022 Di Kompas.Com*.
- Rahayu, H. T., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Detikcom tahun 2022. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21036>
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024a). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Saluran Youtube Mata Najwa Women In Power. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 138–155.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5246>
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024b). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Saluran Youtube Mata Najwa Women In Power. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 138–155.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5246>
- Siahaan, C., Tampubolon, J. A., & Sinambela, N. B. (2021). DISEMINASI INFORMASI MELALUI MEDIA ONLINE SEBAGAI TRANSFORMASI MEDIA KONVENSIONAL. *JURNAL SIGNAL*, 9(2), 322–324.
<https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.6288>
- Siti Soleha, Desma Yuliadi Saputra, & Rina Andriani. (2026). Representasi Bencana Banjir di Aceh dalam Narasi YouTube Mata Najwa: Perspektif Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 205–212.
<https://doi.org/10.61132/bima.v4i1.2758>
- Susanto, L. E., Mukhlisin, L., Ibrahim, M., Widya, R., & Suparno, B. A. (2026). Analisis Framing Robert N. Entman Tentang Program Makan Bergizi Gratis Pada Portal Media Online Kompas.com Dan detik.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 24.